WANITA DAN PERANANNYA (TINJAUAN ARKEOLOGIS)

Ayu Kusumawati
(Balai Arkeologi Denpasar)

I. Pendahuluan

Peranan wanita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini, sering menimbulkan gejolak dan bahkan demonstrasi untuk menuntut kesetaraannya dengan pria. Hal-hal semacam ini muncul karena banyaknya kejadian yang menimpa kaum wanita tentang berbagai hal seperti perkosaan, pelecehan, tindak kekerasan terhadap wanita di keluarga, rumah tangga, di masyarakat dll. Bahkan pada masa penjajahan, keleluasaan wanita dalam beberapa hal dibatasi, misalnya kesempatan memperoleh pengetahuan (belajar) dll. Hal-hal yang membahas tentang gender ini sering dikaitkan dengan pejuang wanita yang gigih R.A.Kartini. Tampaknya kehidupan anak mantan Bupati Rembang ini menjadi titik orientasi dalam perjuangan tentang wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Namun bukti-bukti dari data arkeologi menunjukkan, bahwa kaum wanita pada masa prasejarah dan pada masa Hindu-Budha telah memperoleh tempat yang semestinya. Bagaimana peranan wanita dalam kehidupan manusia sebenarnya telah dijumpai bukti-buktinya dari masa ribuan tahun yang lalu pada saat belum ada peninggalan tertulis (masa prasejarah). Bukti-bukti ini berhasil ditemukan oleh para arkeolog pada saat penelitian di lapangan. Bukti-bukti tentang data yang mencakup wanita ditemukan secara tidak sengaja atau secara kebetulan. Bahkan dalam penelitian pada situs-situs megalitik yang berlanjut ditemukan bukti-bukti bagaimana para wanita berperan dalam berbagai upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat. Banyak data tentang sumbangan wanita dalam keberhasilan upacara pada masyarakat yang terisolir/yang masih mengikuti tradisi prasejarah. Wanita dalam masa prasejarah bukan hanya berperan sebagai "pendamping" laki-laki, tetapi justru peranan mereka mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan kehidupan di alam kematian. Hal-hal semacam ini penulis peroleh data-datanya pada penelitian di Indonesia Timur pada dua dasa warsa terakhir ini. Dalam kehidupan masyarakat prasejarah bersifat mistis tampaknya telah muncul emansipasi wanita. Data tentang peranan wanita tersebut mencakup hal-hal yang bersifat praktis (sehari-hari) atau pada hal-hal yang berkaitan dengan magis religius. Kehidupan manusia/masyarakat pada masa dahulu (pada masa prasejarah) selalu terkungkung oleh lambang atau sistem simbol. Kekuatan supernatural menjadi penyebab mengapa simbol-simbol/ lambang tersebut tumbuh dengan subur. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan supernatural akan dimaknai dengan simbol-simbol sebagai usaha pendekatan akan penolak bala untuk melindungi diri mereka dari mala petaka yang terjadi yang mungkin disebabkan oleh kekuatan supernatural. Dengan data yang terkumpul yang cukup menarik itu penulis memilih topik tersebut dalam tulisan ini karena merupakan bahasan yang sedang menjadi perhatian pada saat masyarakat ingin membangun jati dirinya dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Data yang telah terkumpul selama ini baik dari situs masa prasejarah maupun dari situs prasejarah yang berlanjut telah berhasil ditemukan bukti-bukti adanya peranan wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan kadang-kadang peranan dari wanita mempunyai fungsi magis religius yang memiliki kekuatan gaib yang sama dengan kekuatan laki-laki. Dalam kaitannya dengan fungsi praktis (sehari-hari) masyarakat pada masa bercocok tanam (neolitik) telah melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan "emansipasi wanita". Telah dapat direkonstruksi tentang kehidupan masyarakat neolitik (masyarakat bercocok tanam) dalam sistem pembagian kerja. Dalam pembuatan benda-benda pecah belah yang dibuat dari tanah liat, pada masyarakat neolitik memberi kepercayaan pembuatan benda-benda gerabah kepada kaum wanita (Soejono 1984, Heekeren 1972). Pembuatan banda-benda dari tanah liat memerlukan ketelitian, ketelatenan (kehati-hatian), kesabaran dan nilai estetis yang tinggi. Sedangkan dalam hal-hal yang sakral dapat ditafsir dari data dalam penelitian terhadap sisa-sisa tinggalan pada masa perundagian (masa perunggu besi) dan pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Pada masa tradisi megalitik yang tetap berlangsung sampai saat ini wanita tetap memiliki peranan yang dapat dianggap sama dengan laki-laki. Bahkan dalam masa berkembangnya Hindu Budha peranan wanita dalam kehidupan bermasyarakat tetap memegang peranan penting.



Foto : Sisi lain dari kehidupan wanita , membuat kain ikat tenun di sumba (hanya dapat dilakukan oleh wanita)

1.1. Permasalahan

Dalam penelitian tentang kaitan antara wanita dengan budaya dan arkeologi menghadapi berbagai problema. Hal ini mencakup persepsi tentang nilai Simbol yang dibahas. Di satu pihak mencakup persepsi terhadap wanita dari kacamata masyarakat masa kini. Sementara pandangan dari kedua masa tersebut belum tentu mempunyai persamaan. Hal inilah yang menjadi kendala atau kesenjangan dalam analisis data untuk memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Masalah yang kedua adalah sangat sedikitnya data yang dapat diperoleh khususnya yang berasal dari masalah prasejarah. Tinggalan yang mencakup "emansipasi" (gender) ini sulit ditemukan walaupun ada data yang diperoleh tetapi biasanya bersifat sangat fragmentaris dan menunjukan bentuk-bentuk yang sangat abstrak atau distilir yang sulit untuk dimaknai

Dalam analisis data juga mengalami kesulitan mengingat antara fungsi estesis dan fungsimagis susah dibedakan karena data yang dapat dipergunakan sebagai studi perbandingan (compratif study) sangat sulit diperoleh. Bahkan kadang-kadang simbol wanita muncul dalam bentuk natural, abstrak, distilir, dan kadang-kadang ada simbol khusus yang hadir karena adanya kesepakatan bagi yang berkepentingan misalnya untuk menggambarkan wanita hanya mempergunakan tanda-tanda tambah (plus).□



Foto : Tarian yang diperankan oleh wanita dan laki-laki di Sumba sebagai wujud kesetaraan.

1.2 Metode penelitian

1.2.1 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukakan disamping dengan mengadakan studi pustaka, juga dengan memanfaatkan hasil penelitian para ahli terdahulu. Topik bahasan yang penulis ajukan ini merupakan hal-hal yang dapat dikatakan kurang memperoleh perhatian para arkeolog. Oleh karena itu data tentang peranan wanita kadang –kadang ditemukan secara tidak sengaja. Demikian juga dalam penelitian yang penulis lakukan tujuan utama dari rencana penelitian (Research Desigen) tidak tertuju pada topik tentang peranan wanita. Namun demikian dalam penelitian, hal-hal yang mencakup magis religius dan diduga bagian tubuh wanita selalu penulis rekan dengan melakukan pendekskripsian, penggambaran, pemotretan dan wawancara khususnya pada saat penelitian di situs megalitik berlanjut di berbagai tempat di Indonesia.

Pengumpulan data tersebut dilakukan pada situs prasejarah dan pada situs megalitik yang berlanjut (Living Megalithic Tradition) khususnya di berbagai tempat di Indonesia Timur seperti di Sumba , Flores, Timor Barat, Timor-Timor dll. Pada situs ini simbol yang berkaitan dengan wanita dapat diteliti dari segi bentuk, ciri-ciri, tanda-tanda, ukuran, bahan dll. Sedangkan dari segi fungsi dan peranannya dapat dilalui melalui wawancara dengan memanfaatkan para "rato" (ketua adat dan para pejabat yang mengelola kebudayaan). Data tentang peranan wanita kadang-kadang ditemukan dalam ekskavasi arkeologi dari para peneliti arkeologi klasik juga menghasilkan data yang dapat memberikan sumbangan dalam penulisan ini.

1.2.2 Analisi Data

Penelitian dalam penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang luas yang meliputi berbagai daerah di Jawa, Sulawesi, Bali, Sumba Flores, Timor Barat, Timor-Timor dan lain-lain. Hal ini dilakukan karena topik bahasan ini yang dalam arkeologi tidak terlalu menonjol lebih-lebih data yang dibahas sangat langka /jarang, sehingga perlu mengambil contoh dari daerah yang lebih luas agar memperoleh data baik secara kualitatif maupun kwantitatif dianggap cukup. Penulis berpendapat apabila hanya mengambil contoh tentang peranan wanita hanya di Bali saja tampaknya tidak memenuhi persyaratan dalam bahasan karena jumlahnya terlalu minim. Penelitian dilakukan dengan studi perbandingan antara tempat yang satu dengan yang lainnya di Indonesia bahkan mencoba melihat/ mempergunakan data dari barat (Yunani) dan lain-lainnya. Penelitian analogi etnografi dimanfaatkan untuk meneliti masa lalu. Hal ini mengingat bahwa masyarakat yang masih terus melanjutkan kehidupan masa prasejarah, masih sangat cocok untuk diperbandingkan dan untuk pengujian dalam menarik kesimpulan. Wawancara dilakukan untuk mencari bukti-bukti tentang hasil budaya yang bersifat abstrak antara lain prilaku, kebiasaan, adat, seni, hukum dan lain-lain. Pada tradisi prasejarah yang masih hidup atau pada masyarakat yang masih menganut tradisi megalitik di Sumba, Flores dan lain-lain para peneliti arkeologi masih dapat mengamati peristiwa-peristiwa, perilaku dan kepercayaan yang tetap mereka pegang dalam hubungannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan wanita. Perilaku mengapa mereka menciptakan atau membuat bentuk-bentuk organ wanita pada berbagai objek tertentu. Mengapa pahatan yang berkaitan dengan wanita itu dibuat, siapa yang membuat, untuk apa dibuat, mengapa dibuat dan lain-lain dapat diketahui melalui studi wawancara. Bahkan apa peranan wanita dalam masyarakat dapat diketahui dengan melihat secara langsung, misalnya bagaimana para wanita melakukan tari-tarian sakral pada saat ada raja atau pimpinan suku meninggal dll.

1.2.3 Kerangka Teori

Tentang peranan wanita dalam masyarakat prasejarah, menurut para ahli telah mulai ada pada masa prasejarah baik di daratan Eropa, di Asia maupun di Indonesia sendiri. Para ahli arkeologi barat terperangah pada awal menemukan arca-arca miniatur yang menggambarkan seorang wanita dengan penggambaran pinggul yang sangat besar dengan payudara yang digambarkan menonjol. Temuan ini telah terjadi di daratan Eropa, Yunani, Italia, Jerman dan lain-lain. Menurut para ahli barat bentuk arca antropomorpik ini menggambarkan Dewi Venus yang merupakan dewi kesuburan yang berkaitan dengan simbol-simbol untuk memperoleh kekuatan gaib yang besar. Kemunculan Dewi Venus di daratan Eropa ini merupakan simbol wanita pertama hadir di dunia sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang berhubungan dengan magis religius. Sedangkan teori tentang wanita dalam masa neolitik (bercocok tanam) dilontarkan oleh van Heekeren (1958) yang diperkuat oleh R.P

Soejono yang mengatakan bahwa pada masa itu telah ada pembagian kerja, dimana pekerjaan yang khusus dikerjakan laki-laki dan ada pekerjaan yang harus dilakukan oleh wanita. Temuan-temuan dalam bentuk organ tubuh wanita yang berupa kelamin wanita dan payudara, tidak berkaitan dengan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan estetika (keindahan). Bentuk-bentuk semacam ini sangat pantang dalam masyarakat yang berpandangan mistis, karena masyarakat selalu hidup dalam hal-hal yang bertujuan "suci' dalam hubungannya dengan kekuatan zat tertinggi (kekuatan supernatural). Jadi pembuatan bentuk-bentuk seperti itu dapat diduga berkaitan dengan kekuatan gaib yang berfungsi untuk menolak bala.



Foto : Arca dengan pahatan payudara dan kelamin wanita yang sangat menonjol ditemukan di Pura Dalem Gede, Kapal, mengkait pada fungsi magis

II. Pembahasan

2.1 Peranan dan Fungsi Simbol Wanita Pada Masa Prasejarah

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di daerah Sulawesi Utara pada tahun 2000 telah mengadakan pengamatan di situs "Watu pinawetengan" yang pada saat ini menjadi tempat (situs arkeologi) penting di Sulawesi. Di situs tersebut terdapat batu besar (monolit) yang pada bagian permukaannya terdapat berbagai bantuk goresan. Ada yang berbentuk seperti gambaran anthropomorpik, gambaran segitiga dengan lubang kecil dibagian sudut. Ada bentuk garis-garis bersilang, simbol yang menyerupai lambang laki-laki dan lain-lain (Kusumawati 2000). Bentuk goresan yang sama yang menggambarkan segitiga pernah ditemukan oleh Haris Sukendar di Pandegelang. Bahkan oleh masyarakat setempat batu tersebut dikatakan sebagai kemaluan wanita (Sukendar). Menurut Haris Sukendar batu yang banyak goresan-goresan yang menggambarkan vagina erat kaitannya dengan kesuburan pertanian. Keadaan sekarang batu bergores terdapat ditengah-tengah sawah yang kemungkinan memang berlokasi pada keadaan tanah subur dan cukup air. Dalam karangan Kaudern (1938) "Megalitic Finds in Central Celebes" dikatakan bahwa arca-arca di daerah Sulawesi tengah digambarkan dengan kelamin laki-laki tetapi banyak juga yang digambarkan (dipahatkan) dengan kelamin yang menonjol. Arca-arca nenek moyang (arca leluhur) ini biasanya ditemukan berdampingan dengan

kubur-kubur batu tradisi megalitik yang oleh masyarakat disebut dengan "kalamba" (Stone Vat). Dalam tradisi megalitik biasanya kubur–kubur disertai dengan arca–arca bentuk manusia, seperti yang penulis jumpai di Sumba, Toraja. Arca–arca itu ada yang merupakan pengambaran dari orang yang meninggal tetapi ada juga yang menggambarkan arwah leluhur (ancestor statue) yang erat dengan keselamatan arwah orang yang meninggal yang dikuburkan di sana (Kusumawati, 1983; 1985). Kepercayaan masyarakat prasejarah menganggap bentuk arca manusia secara utuh, bentuk topeng, atau begian tertentu dari manusia mempunyai kekuatan gaib yang besar yang dapat menolak bala atau kekuatan jahat yang akan mengancam (Sukendar, 1987; 1988). Dengan menggambarkan kelamin yang menonjol baik laki-laki maupun perempuan dianggap kekuatan gaib yang dimiliki akan semakin besar (Sukendar, 1993).

Temuan–temuan tinggalan arkeologi di Gilimanuk dan Brambang, Jembrana telah memberikan sumbangan pengetahuan tentang peranan dan fungsi wanita apabila dalam upacara penguburan dari seorang tokoh (ketua adat). Sarkofagus yang merupakan wadah kubur dari masa berkembangnya tradisi megalitik telah dipahat dengan relief–relief dan pola hias yang bervariasi. Pola–pola hias tersebut antara lain berupa pola hias geometris, pola hias yang menggambarkan bentuk muka manusia (topeng) yang menggambarkan sangat sederhana yang menurut ahli megalitik dipahat skematis, skeptis dan tampak primitif. Selain itu terdapat pola hias kepala kerbau (Kusumawati; 1996), pola hias yang paling menarik adalah pola hias yang bersifat abstrak yang sulit untuk diidentifikasikan apa maknanya. Menurut R.P Soejono dalam disertasinya yang berjudul "sistim–sistim penguburan pada akhir masa Prasejarah di Bali" (Soejono; 1977) mengatakan bahwa pola hias yang dipahatnya pada bagian badan atas dan samping sarkofagus menggambarkan vagina. Pendapat tersebut akhirnya menimbulkan pertanyaan mengapa pada sarkofagus sebagai tempat/ wadah kubur dipahatkan kelamin wanita. Ahli prasejarah tersebut mengatakan bahwa kemaluan wanita itu erat kaitannya dengan tujuan magis religius. Namun pandangan R.P.Soejono menurut penulis masih perlu dikaji lebih lanjut apakah pahatan–pahatan yang merupakan pola hias itu tidak berkaitan dengan nilai–nilai keindahan dari wadah kubur seorang pimpinan (ketua adat) yang berkuasa. Tokoh–tokoh yang berkuasa pada masa prasejarah harus dikuburkan dalam wadah kubur yang indah dan mempunyai bentuk yang istimewa. Hal ini disebabkan karena bentuk–bentuk wadah kubur yang indah dan istimewa pada masyarakat megalitik berlanjut dianggap menjamin kehormatan dan martabat orang yang meninggal baik pada saat ia masih hidup ataupun pada saat sudah meninggal (dialam kematian/ alam arwah, Oe Kapita,1976 Kusumawati 1993, 1996, 1997). Pada kubur batu dolmen di Sumba penulis belum pernah menemukan bentuk – bentuk pola hias yang berkaitan dengan:

1. Sifat – sifat raja atau pimpinan yang menggambarkan kebijakan dan kehalusan budi berupa pahatan buaya, penyu, ayam jantan dan lain–lain.

2. Keindahan/ kemegahan yang dipahatkan sangat kaya pada bagian badan dolmen, lingkaran memusat, spiral dan lain–lain.
3. Kekayaan raja dan/ pimpinan masyarakat yang meninggal yang menggambarkan kerbau, gong, senjata dan perhiasan.
4. Menggambarkan benda alam, bintang, bulan, matahari, dan lain sebagainya. (Kusumawati, 1992, 2000, 2003).

Dalam studi megalitik berlanjut di Sumba khususnya dalam upacara penguburan suatu pekerjaan yang sulit dilaksanakan karena harus memiliki syarat tertentu, dilakukan oleh wanita. Tugas yang berat tersebut adalah penunggu mayat yang disebut "Papanggangu (Oe Kapita, 1976) ". Pada saat ada seoarang raja yang meninggal sudah menjadi aturan bahwa mayat raja yang sudah dalam posisi terlipat dan dibungkus dengan puluhan kain adat harus ditunggu oleh wanita siang malam. Sementara sipenunggu harus duduk berdekatan dengan mayat. Penunggu mayat (wanita tersebut) harus benar–benar orang sabar dan tekun, harus seorang yang memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi, tahan akan kemungkinan aroma tidak sedap dari air mayat yang keluar, dan jauh dari pemikiran kekuatan pada roh halus dan lain–lain. Bahkan wanita itu harus tahan dan sanggup untuk tidak membersihkan badan (mandi) selama bertugas menunggu mayat sebelum dikubur. Pada saat tugas wanita tersebut sudah selesai Ia akan dimandikan dengan upacara khusus yang dilakukan di sungai. Tugas menunggu mayat yang sangat berat yang terjadi pada masyarakat di Sumba menunjukkan bahwa wanita juga memiliki peranan penting dalam keberhasilan suatu upacara. Tugas ini merupakan bukti bahwa wanita menjadi tulang punggung dalam mensukseskan pekerjaan berat yang ditugaskan oleh raja maupun masyarakatnya.

Pada saat ada upacara kematian bagi seorang raja di Sumba biasanya pada malam hari diadakan doa–doa pujian yang dilantunkan dalam satu tembang yang diikuti dengan suara gong yang kecil yang kadang –kadang sampai larut malam bahkan semalam suntuk. Doa–doa itu untuk keselamatan bagi arwah raja yang meninggal. Sementara kaum wanita mempunyai tugas khusus yaitu melakukan tarian–tarian sakral yang diperuntukkan bagi keselamatan serta ketabahan bagi ahli warisnya (keluarga yang ditinggalkan). Tari–tarian tersebut biasanya juga hanya diiringi dengan gong kecil dan nyanyian khusus yang didendangkan oleh penarinya itu sendiri. Tari–tarian sakral untuk kematian biasanya dilakukan dengan gerakan–gerakan yang tampak kaku dan bersifat cenderung monoton. Penari–penarinya biasanya berhias dengan kain adat dilengkapi perhiasan–perhiasan dada (marangga), hiasan kepala (tabelu), hiasan telinga, ikat pinggang dan lain–lain. Kadang–kadang memakai selendang dan kadang–kadang tidak. Tari–tarian bagi orang meninggal juga mempunyai arti dan makna khusus. Tarian ini biasanya dilakukan di halaman upacara (natara). Selain mempunyai fungsi sakral (penari tarian duka), wanita juga memegang peranan dalam usaha–usaha mencari makan (pekerjaan praktis sehari–hari) antara lain menenun, menumbuk padi, biji -biji lainnya, memasak dalam kegiatan upacara suku/ upacara kematian.



Foto : Tarian sakral dalam hubungannya dengan upacara kematian yang hanya di perankan oleh wanita di kabupaten Ngada

Studi kehidupan tradisi megalitik di Kewar telah ditemukan bukti adanya pengakuan kesetaraan antara wanita dan pria. Di situs megalitik Kewar dijumpai bangunan susunan batu yang dibuat dalam bentuk melingkar (Stone Enclosure) yang oleh masyarakat Kewar/ Timor Barat disebut dengan nama Ksadan (Sukendar; 1993, Kusumawati, 1995). Susunan batu temu gelang ini merupakan sarana untuk upacara tertentu, yang ada kaitannya dengan upacara musim hujan, musim panen atau pada saat bersih desa dan lain–lain. Tempat upacara terdiri dari dua bangunan yang sama bentuk dan ukurannya. Ksadan itu diperuntukkan bagi kaum laki–laki dan sebuah lagi khusus dipergunakan khusus untuk para wanita. Hal ini menunjukkan bahwa kaum wanita dan laki–laki mempunyai peranan yang sama, dalam melaksanakan tugas kemasyarakatan atau tugas–tugas yang dibebankan oleh sukunya. Bahkan dalam Ksadan wanita ada fungsi khusus dimana pahlawan yang terbunuh dalam pertempuran dimakamkan di Ksada wanita tersebut.

Pada masyarakat tradisi megalitik yang berlanjut seperti di Nias, Flores, Sumba, Timor-Timur dan lain–lain sering dijumpai pola–pola hias pada rumah–rumah adat atau rumah tinggal yang menggambarkan bagian tubuh wanita (payudara). Pada saat penulis mengadakan penelitian di Fatumean , Soae, Timo–Timur pada bagian pintu masuk menghadap keluar dipahatkan payudara yang tampak menonjol juga pada daun pintu bagian luar dan pada tiang rumah bagian dalam. Pemahatan payudara bukan hanya pada rumah adat atau rumah tinggal, tetapi ada juga yang ditemukan pada bagian badan dolmen.



Foto : Pahatan payudara pada pintu masuk rumah adat di Kabupaten soai, Timor Timur

Pemahatan payudara menurut informasi/ ketua adat disana mempunyai kaitan dengan kekuatan gaib. Payudara dianggap mempunyai kekuatan gaib yang besar seperti juga kelamin wanita (vagina). Pemahatan payudara pada pintu atau pada tiang bangunan akan menambah kekuatan magis pada rumah dan dipercaya akan mendatangkan kesuburan bagi manusia, binatang dan tanamaan, sekaligus mempunyai fungsi untuk menolak bahaya yang mengancam. Penggunaan akan tubuh manusia sebagai simbol mempunyai konsepsi pada kepercayaan dinamisme. Berbagai anggota tubuh seperti kuku, rambut, wajah, kelamin, dll dianggap berkekuatan gaib, lebih–lebih apabila bentuk atau ukuran dari pemahatan atau penggambaran menghasilkan bentuk yang aneh/ istimewa atau menyimpang dari bentuk aslinya. Hal ini telah dibahas oleh R.P.Soejono dalam disertasinya yang mengemukakan bahwa untuk dapat memperoleh kekuatan gaib yang besar maka harus dibuat aneh (lucu, menakutkan, mengerikan). Wajah yang mengerikan dianggap memiliki kekuatan yang besar sehingga akan berhasil dalam mengusir bahaya (Soejono; 1977, Sukendar, 1993. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pada masa lalu, arca pada pura (Masa Hindhu) maupun arca tradisi megalitik digambarkan dalam bentuk payudara yang sangat besar dan bahkan kemaluan (vagina) digambarkan menonjol. Bahkan dalam realisasinya dalam seni pahat Indonesia muncul bentuk pahatan yang menggambarkan adegan bersanggama seperti pahatan yang dijumpai di Candi Sukuh. Di Desa Brangbaro, Sumbawa ditemukan arca tanpa kepala yang digambarkan dengan perut besar dan kelamin wanita yang sangat menonjol. Tipe arca ini digambarkan gemuk (tambun) yang dalam arkeologis biasa disimpulkan sebagai symbol kesuburan dan berfungsi sebagai sebagai sarana pemujaan.

Pahatan–pahatan yang menggambarkan tokoh yang tambun, gemuk atau perkasa biasanya diasosiasikan dengan adanya suatu kekuatan yang ada pada bentuk–bentuk boitersebut. Hal ini dapat disaksikan pada pahatan–pahatan arca Dwarapala atau penjaga pintu gerbang/ pintu masuk suatu bangunan tertentu. Bahkan pada arca–arca yang berhubungan dengan pemujaan untuk kesuburan digambarkan dengan sangat gemuk pada payudara atau panggulnya (Arca Dewi Venus) di daratan Eropa.

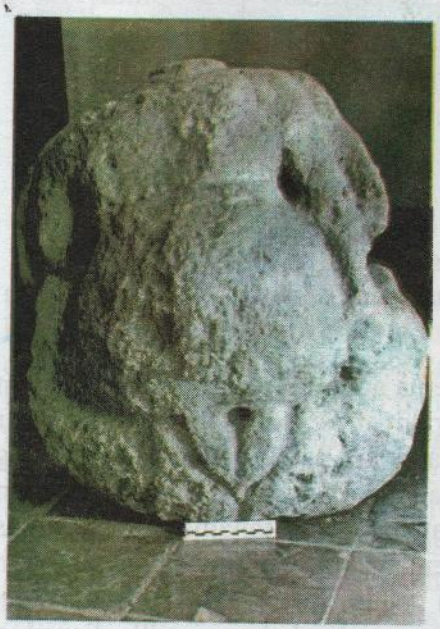


Foto : Arca tanpa atribut yang digambarkan dengan bentuk tambun, dengan kelamin wanita yang menonjol.

Penggambaran payudara yang besar yang terlepas dari konteks manusianya dan dipahatkan pada tiang bangunan, pintu dinding rumah, pada megalit dll menunjukkan bahwa fungsi pahatan/ lukisan payudara sudah terlepas dari konteks manusianya misalnya untuk memberikan air susu kepada anak, untuk daya tarik wanita dll,tetapi mempunyai fungsi khusus yang diharapkan agar segala sesuatu yang dimohon kepada leluhur dapat tercapai. Bentuk payudara yang terkesan subur, dapat dikatakan sebagai simbol dengan menggambarkan bentuk seperti itu akan diperoleh hasil yang subur pula.

Di situs Keramas ditemukan arca–arca sederhana (arca yang tidak mempunyai atribut agama Hindu) dalam keadaan mengelompok. Arca–arca tersebut merupakan penggambaran tokoh–tokoh manusia dalam bentuk laki–laki dan perempuan ternyata masing–masing kelompok antara arca yang menggambarkan tokoh laki–laki sama atau hampir sama dengan jumlah arca tokoh wanita. Tampaknya ada keseimbangan antara dua jenis arca-arca tersebut. Jumlah arca yang hampir sama antara laki–laki dan perempuan menunjukkan bahwa wanita juga memegang peranan yang sama dalam upacara yang diadakan dengan sarana arca tersebut. Dalam hal ini fungsi arca perempuan dan laki –laki sama yaitu dianggap

mempunyai kekuatan gaib yang besar. Arca sederhana tampaknya merupakan perwujudan arwah leluhur, yang dipergunakan sebagai sarana pemujaan. Sulit untuk diketahui kapan arca ini muncul. Tetapi yang jelas arca–arca ini merupakan hasil karya cinta masyarakat yang bukan beragama Hindu. Walaupun demikian agak sulit juga memposisikan arca tersebut dar masa prasejarah atau tradisi megalitik. Kalau melihat jenis kelamin yang dipahatkan secara nyata baik laki–laki maupu perempuan tentunya arca ini berciri megalitik.

Dalam perkembangan agama Hindu di Bali masih tampak ada kesengajaan untuk membuat arca–arca yang mengutamakan pada bentuk – bentuk yang lebih nyata. Arca– arca yang berfungsi sebagai penjaga yang ditempatkan di depan pintu, di buat dengan payudara yang berukuran tidak semestinya (terlalu besar) dibandingkan ukuran tinggi dan besar arcanya. Penggambaran bentuk yang tidak semestinya, tentu mempunyai tujuan tertentu. Di candi Sukuh yang berlatar belakang antara ciri megalitik dari masa prasejarah dan Hindu pada bagian lantai pintu masuk terdapat pahatan yang menggambarkan kelamin wanita dan pria dalam keadaan akan bersenggama. Dalam ajaran tantrisme salah satu paham dalam agama Budha terdapat ajaran yang mendukung dan memperbolehkan adanya aktivitas berhubungan antara laki–laki dengan perempuan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu kehidupan. Adegan ini mempunyai tujuan tertentu khususnya pada aspek kesempurnaan hidup. Adegan ini sekaligus juga membuktikan arti pentingnya wanita dalam kehidupan masyarakat Hindu/ prasejarah. Keberadaan wanita dengan segala daya tariknya, tetap menjadi harapan baik dalam kehidupan di dunia maupun di alam kematian. Hal ini diartikan bahwa dalam kehidupan di dunia wanita mempunyai tugas dalam berbagai kegiatan praktis antara lain dalam mempersiapkan makanan, minuman, menumbuk padi/ biji–bijian, membuat berbagai macam kebutuhan diantaranya tenun dan anyaman untuk perdagangan/ dipakai sendiri. Dalam memenuhi kebutuhan untuk hal–hal yang berkaitan dengan magis religius wanita dengan beberapa organ tubuh seperti kelamin dan payudara yang dianggap bagian yang paling vital dan paling penting untuk dipahatkan/ digambarkan untuk memperoleh kekuatan yang besar. Kekuatan magis dapat dimanfaatkan dalam menjamin kelancaran perjalanan arwah orang yang meninggal menuju kedunia arwah.

Pahatan yang menarik yang menggambarkan suatu adegan yang penuh dengan nuansa magis religius yang berhubungan dengan wanita dijumpai di komplek waruga di Minahasa. Pahatan yang menggambarkan tokoh wanita digambarkan dalam posisi kangkang dengan menampakkan bagian alat vitalnya. Sesuatu yang tampak keluar dari vagina, yang kemungkinan diartikan sebagai adegan melahirkan. Pahatan tersebut dipahatkan pada bagian penutup dari wadah kubur yang oleh penduduk disebut dengan "waruga". Penggambaran manusia kangkang dalam posisi melahirkan diharapan akan memperoleh kekuatan gaib yang lebih besar.

2.2 Simbol Wanita dan Local Genius

Kemunculan berbagai bentuk pahatan yang berupa bagian tubuh manusia atau manusia secara utuh, telah mulai ada gejala – gejalanya sejak masa prasejarah. Bagian tubuh manuasia dianggap mengandung kekuatan gaib yang besar yang diharapkan mampu menjadi penangkal atau penolak bala (kekuatan jahat yang datang dari luar). Dari data literatur yang penulis pelajari selama ini, belum pernah dijumpai tinggalan arkeologi dan prasejarah yang menggambarkan bentuk unik dari organ tubuh wanita dan laki – laki di luar negeri. Hal ini jelas menimbulkan dugaan bahwa ada kemungkinan bahwa gejala atau bentuk yang berkaitan dengan laki – laki dan wanita sebagai simbol kekuatan magis tidak pernah decanal. Secara nyata simbol – simbol bagian tubuh yang dianggap mengandung kekuatan gaib data – datanya baru decanal pada masa perundagian dan masa berkembangnya tradisi megalitik di Indonesia. Hal ini berarti bahwa munculnya pahatan, gambar, lukisan yang menggambarkan bagan tubuh baru decanal setelah datangnya pengaruh dari budaya bangsa penutur bahasa Austronesia (ras Mongoloid/ Austromelanesid). Hal ini menunjukkan bahwa kreatifitas membuat simbol organ tubuh manusia setelah terjadinya gelombang migrasi kedua dari daratan Asia. Munculnya ide – ide penciptaan simbol tersebut justru terjadi di Indonesia sementara gejala – gejalanya di Asia tidak pernah ditemukan. Dengan data yang terlampir pada tabel menginformasikan bahwa di Indonesia muncul berbagai karya cipta yang menggambarkan kelamin laki-laki maupun kelamin perempuan, yang mulai berkembang pada masa tradisi megalitik sampai pada masa Hindu. Hal ini membuktikan bahwa simbol-simbol wanita dan laki-laki tidak ada kaitan dengan budaya yang datang, dalam arti bahwa simbol-simbol itu merupakan hasil karya cipta dari nenek moyang pada masa prasejarah bukan merupakan tiruan atau kelangsungan dari pola pikir lama yang datang dari luar ide-ide munculnya bentuk kelamin wanita, laki-laki, payudara dan lain-lain tumbuh dari pola pikir nenek moyang bangsa Indonesia sendiri.

Munculnya bentuk pola hias, pahatan arca lukisan dan lain-lain yang beriorentasi pada bagian tubuh wanita dan laki-laki di dorong oleh kreatifitas dan pola pikir serta konsepsi kepercayaan yang mendukung. Kreatifitas masyarakat megalitik ret kaitannya dengan kebutuhan segala sesuatu untuk keperluan pendekatan diri kepada arwah leluhur. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang ada pada berbagai benda menjadi pemicu munculnya sarana tersebut. Masyarakat megalitik selalu berusaha untuk memperlakukan arwah nenek moyang sebauk mungkin. Tetapi dalam kepercayaan pendukung megalitik arwah leluhur tidak selamanya baik bahkan kadang-kadang ada yang jahat yang mendatangkan marabahaya atau malapetaka kepada yang masih hidup. Hal inilah yang diduga mendorong nenek moyang pafda masa prasejarah untuk menggunakan berbagai sarana penangkal akan bahaya yang dikarenakan oleh arwah leluhur. Oleh karena itu muncullah berbagai Ide untuk memperlakukan arwah leluhur disamping menciptakan sarana untuk menolak bala (bahaya yang mengancam). Kreatifitas

dalam penciptaan simbol-simbol untuk menangkal pengaruh jahat berkembang pesat pada masa perkembangan tradisi megalitik. Oleh karena itu penulis beranggapan simbol-simbol yang berhubungan dengan topeng (muka manusia), pahatah-pahatan anthropomorpik, pahatan kelamin laki-laki dan perempuan muncul dari ide dan kreatifitas nenek moyang masyarakat kepulauan nusantara sebagai hasil cipta, rasa dan karsa mandiri (local genius).

Dengan demikian dapat dikatakan simbol-simbol dengan memakai bagian tubuh berkembang secara pesat pada masyarakat yang bersifat mistis, dengan mengendapkan kekuatan supernatural (roh leluhur yang jahat) sebagai penyebabnya.

Kesimpulan

Tidak perlu disangsikan lagi tentang bagai mana peranan wanita dalam kehidupan bermasyarakat pada masa prasejarah, masa hindu dan pada kehidupan masa kini khusunya pada masyarakat yang masih melanjutkankehidupan dan tradisi prasejarah. Bukti-bukti yang telah terkumpul yang yang diperoleh melalui data dari tinggalan arkeologi berupa benda artefaktual dan non artefaktual. Bukti –bukti yang diperoleh dari kegiatan wawancara (participant observation) menunjukan bahwa wanita bukan hanya sebagai pendamping laki-laki, atau sebagai pelayan tetapi telah mencapai derjat yang tinggi yang menunjukan adanya kesetaraan dengan laki-laki. Wanita telah tampil pada posisi yang cukup berat dan menanggun beban yang sama dengan tanggung jawab laki-laki. Kehidupan prasejarah yang masyarakatnya masih berpikir mistis telah membuktikan bahwa mereka dapat menentukan "nasib" yang dialami seseorang dengan kekuatan gaib yang dimilknya. Bahkan nasib tersebut bukan hanya dikehidupan dunia semata-mata, tetapi mencakup nasib seseorang pada saat dialam kematian (alam arwah).

Kekuatan gaib yang dianggap melekat pada tubuh wanita merupakan sesuatu yang memegang peranan dalam usaha menolak bala atau kekuatan jahat yang akan menggangu keselamatan dan kesejahteraan masyarakat yang masih hidup atau arwah orang yang telah meninggal. Bentuk-bentuk simbol dengan mempergunakan kelamin wanita dan payudara merupakan bagian tubuh yang sangat diminati oleh seniman untuk memperoleh kesakralan yang lebih besar, lukisan-lukisan, pahatan, gambar dan lain-lain yang menggambarkan alat kelamin wanita dan payudara dibuat pada tempat-tempat suci/ tempat-tempat yang keramat diantaranya pada bagian-bagian penting dari rumah adat, pada wadah kubur, pada sarana upacara dan lain-lain.pahatan/ gambar, lukisan kelamin wanita atau payudara tidak berfungsi sebagai penambah estetika (keindahan) semata-mata, tetapi erat kaitannya dengan tujuan magis religius. Pemanfaatan organ tubuh wanita untuk kepentingan magis religius harus diperlakukan secara komitmen dan konsekwen sehingga bentuk pahatan ini tetap ada dan dapat dijumpai pada kehidupam masyarakatr sepanjang masa.

Peranan wanita dalam masyarakat tidak hanya dapat ditemui kenali dalam pemahatan, gambar, lukisan, tetapi dari hasil analogi Etnografi diberbagai tempat di Indonesia Timur dapat diketahui bahwa wanita tetap memegang peranan dalam

mencapaikeberhasilan upacara. Khusus untuk tarian-tarian sakral yang dibawakan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu aktivitas/ kegiatan tertentu seperti kematian tujuannya sebagai pengantar dan pengiring keselamatan bagi arwah orang yang telah meninggal sebagai jaminan keselamatan arwah tersebut. Disamping itu wanita banyak dikaitkan dengan aktifitas upacara yang berhubungan dengan kesuburan tanaman, panen, keselamatan manusia, hewan/ ternak, dsb.

No	Situs	Bentuk	Sifat	Obyek
1	Air Mdidi (minahasa)	Vagina	Stilir	Waruga,Kubur
2	Ambyarsari, Berambang (Jembrana) , Bali	(melahirkan) Vagina	Stilir	Sarkofagus
3	Pandegelang (Jabar)		Stilir	Batubesar(monolit)
4	WatuPinawetangan(Sulut)	Vagina	Stilir	Batubesar(monolit)
5	Kewar(Timor Barat)	Vagina	Natural	Pintu rumah adat
6	Sumba, NTT	Payudara	Natural	Tiang rumah adat
7	Sumba, NTT	Payudara	Tarian	Penari wanita
8	Kewar (Timor Barat)	Tarian Sakral	Sakral	Susunan batu temu
		Kesadan (Tempat Pemujaan)	Natural	Gelang milik wanita
9	Keramas (Bali)	Vagina	Natural	Arca
10	Pura (Bali)	Vagina(Payudara)	Natural	Arca
11	Candih Sukuh(Jatim)	Vagina	Natural	Pintu masuk
12	Brang Baro (Sumbawa)	Vagina	Natural	Arca tokoh

Dari tabel diatas menunjukan bahwa peranan wanita dalam kehidupan di dunia kepercayaan baik yang mencakup kebutuhan praktis (sehari - hari) dan kebutuhan sakral untuk pendekatan diri kepada zat tertinggi dan kesempurnaan dialam arwah memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dengan figur laki - laki. Bahkan tarian - tarian sakral untuk kematian juga diperankan oleh penari-penari wanita.

Daftar Pustaka

1. Heekeren, H.R. van, 1957. "The Stone Age of Indonesia ". *Venhandelingen KITLV*, XXI. S-Gravenhage.

2. Heekeren , 1958. The Bronze – Iron Age of Indonesia, VKI, XXIII, Den Haag.

3. Kaudern, Walter, 1938. Megalithic Finds In Central Celebes, Ethnograpical studies In Celebes, Goteborg, Elanders Boktrycheri.

4. Kusumawati, Ayu, 1985. Peranan Penji dalam kubur Reti di Sumba Timur, *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Cisarua*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

5. ----------, 1992. Pola Hias Dolmen di Sumba: Peranannya dalam Seni, Religi dan Status Sosial, *Majalah Widya Pustaka No.X.* Edisi Khusus, Januari, Fakultas Sastra Unud, Dempaasar.

6. ----------, 1993, "Konsepsi dalam penguburan penganut Merapu di Sumba Timur, *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. 1/1992 -1993, Maret 1993, ISSN 0854 – 3232,* Balai Arkeologi Dempasar.

7. ----------, 1994, Susunan Batu Temu Gelang di Alor (Sebuah Studi Kasus), *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. 2/1993 -1994, Maret 1994, ISSN 0584 – 3232,* Balai Arkeologi Dempasar.

8. ----------, 1996, Pola Hias Kubur Sarkofagus Munduk Tumpeng Kajian Bentuk dan Fungsi, *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No.2, November 2000,ISSN 0854 – 3233,* Balai Arkeologi Dempasar.

9. ----------, 1997, Kedok Muka Nekara Manikliyu Kintamani Bangli, Tinjauan Religi dan Nilai Seni, Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. II 1997 – 1998, November, Edisi Khusus, ISSN 0854 – 3233, Balai Arkeologi Dempasar.

10. ----------, 2000, Manfaat Sumber daya Arkeologi bagi pengembangan Karya Seni Dalam Pembangunan di Daerah Sulawesi Utara. *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. II, November 2000, ISSN 0954 -3233,* Balai Arkeologi Dempasar.

11. Kusumawati Ayu dan Haris Sukendar, 1991. Tradisi Megalitik di Sumba Barat, Laporan Penelitian Arkeologi, No.4, Balai Arkeologi Dempasar.

12. ----------, 2003. Sumba Religi dan Tradisinya. ISBN 979 – 8041 – 9 – 1. Balai Arkeologi Dempasar.

13. Oe Kapita, 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Percetakan BPK, Gunung Mulia.

14. Purusa Mahapviranata, 1980. "Arca Primitif di Situs Keramas, " Pertemuan Ilmiah Arkeologi II. Jakarta. Puslit Arkenas.

15. Soejono, R.P. 1977. *Sistem – sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali,* Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

16. ----------, 1984. Zaman Prasejarah di Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia I,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

17. Sukendar, Haris, 1987. "Dolmen's decoration Patern in Sumba, Indonesia". *Berkala Arkeologi,* B. Ark VIII(2), *September.*

18. ----------, 1988. "Pola-pola Hias Topeng (kedok) Suatu Kajian Fungsional", *Berkala Arkeologi*, September, Yogyakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta.

19. ----------, 1993. Arca-Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

20. Sukendar Haris dan Ayu Kusumawati. *Tradisi Megalitik di Timor Barat Nusa Tenggara Timur Laporan Penelitian Arkeologi,* Proyek Penelitian Purbakala Bali. Balai Arkeologi Denpasar.